

TINGKAT PERKEMBANGAN BAHASA DAN SOSIAL KEMANDIRIAN ANAK USIA PRASEKOLAH PADA TK *FULL-DAY* DAN TK *HALF-DAY*

Santi Wahyuningsih, Fitri Haryanti, Heru Subekti
Program Studi Ilmu Keperawatan, FK UGM, Yogyakarta

ABSTRACT

Background: A preschool child is defined as a child aged 4 to 6 years. At this time, children's language and social development is significantly increased because of its boarden socialization. Children of this age are ready to go to school (kindergarten). There are two kinds of kindergarten, full-day and half-day kindergarten. The choose of those methods is correlate to the time of children interactions to kindergarten environment, including to its components, that can affect the development.

Objective: To know the difference of language and social development of preschoolers in full-day and half-day kindergarten at orientation period and three months later.

Method: This research was analytic descriptive, using cross sectional approach. Statistical analysis was use Chi Square test. The subject of this research are new students of TKIT Nurul Islam and TK Negeri 1 Sieman. Sampling took by purposive sampling. Thirty samples were taken from each kindergarten. Measurement of samples was done twice, at orientation period and three months later, using Denver II instrument. Stimulation in school was observed three times at the time between first and second measurement.

Results: There was no difference of language and social development of preschoolers in full-day and half-day kindergarten at first measurement ($\chi^2=0,071$, $p=0,791$). There was difference of language and social development of preschoolers in full-day and half-day kindergarten at second measurement ($\chi^2=6,405$, $p=0,011$)

Conclusions: There is meaningful difference of language and social development of preschoolers in full-day and half-day kindergarten.

Keywords: preschooler, language development, social development, kindergarten, Denver II

PENDAHULUAN

Masa awal kanak-kanak merupakan masa kritis dalam sosialisasi individual.¹ Dalam periode ini, mereka harus mencapai kemandirian dan rasa otonomi.² Muscari³ menyatakan bahwa anak membutuhkan interaksi secara teratur dengan teman sebayanya untuk membantu mengembangkan keterampilan sosialnya. Interaksi sosial dengan anak-anak dan orang dewasa lain, seperti di lembaga prasekolah, dapat menstimulasi dan memelihara proses pembelajaran anak serta membiarkannya membentuk hubungan penting dengan orang lain.²

Perkembangan bicara dan bahasa merupakan indikator yang berguna untuk menilai perkembangan anak secara keseluruhan, kemampuan kognitifnya, serta berhubungan dengan keberhasilan anak di sekolah.⁴ Keterlambatan bicara dan bahasa dialami oleh 5%-8% anak prasekolah. Identifikasi anak yang berisiko mengalami keterlambatan perkembangan ini berguna untuk memberikan intervensi lebih awal sehingga kemungkinan perbaikan lebih besar. Akan tetapi, skrining terhadap perkembangan bicara dan bahasa masih jarang dilakukan.

Pada masa prasekolah, pembinaan dan pemantauan tumbuh kembang secara komprehensif dan berkualitas perlu diselenggarakan melalui kegiatan stimulasi, deteksi dan intervensi dini penyimpangan tumbuh-kembang. Salah satu instrumen untuk memantau perkembangan anak misalnya *Denver Development Screening Test II* (DDST II/Denver II).⁵ DDST II mengkaji perkembangan anak dari lahir sampai usia enam tahun pada empat domain, yaitu 1) personal sosial, 2) motorik halus, 3) bahasa, 4) motorik kasar.^{6,7} Jenis dalam Denver II merupakan jenis terpilih dan mempunyai reliabilitas dan nilai yang konsisten di antara berbagai subgrup dan kebudayaan. Denver II merupakan instrumen skrining yang berguna, tetapi tidak dapat mengkaji secara adekuat kompleksitas perkembangan sosioemosional.

Anak biasanya mulai dimasukkan ke institusi pendidikan, seperti Taman Kanak-Kanak (TK), pada usia empat tahun. Secara umum, terdapat dua bentuk TK berdasarkan waktu belajarnya, yaitu TK *full-day* dan TK *half-day*. Pemilihan metode *full-day school* dan *half-day school* terkait dengan lama waktu

interaksi anak dengan lingkungan TK beserta komponen-komponen di dalamnya yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Dalam hal ini, peneliti tertarik untuk mengidentifikasi perbedaan tingkat perkembangan bahasa dan sosial-kemandirian anak prasekolah pada TK *full-day* dan TK *half-day*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada perbedaan tingkat perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak prasekolah pada TK *full-day* dan TK *half-day* pada masa orientasi dan tiga bulan sesudahnya.

BAHAN DAN CARA PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Analisis statistik menggunakan uji *chi-square*.

Penelitian dilakukan di TKIT Nurul Islam (TK *full-day*) dan TK Negeri 1 Sleman (TK *half-day*). Sampel penelitian ini adalah siswa baru pada TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman. Jumlah sampel pada masing-masing sekolah adalah sebanyak 30 anak. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *purposive sampling*. Kriteria inklusi adalah siswa usia 4-6 tahun pada TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman, dapat berkomunikasi dengan baik, bersedia menjadi subjek penelitian, dan hadir pada saat dilakukan penelitian. Kriteria eksklusi yaitu *drop out* dalam penelitian, misal karena sakit atau pindah saat dilakukan pengukuran, dan anak dengan gangguan pendengaran.

Instrumen yang digunakan adalah Denver II untuk mengukur perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak, pedoman pelaksanaan stimulasi dari Depkes untuk mendeskripsikan stimulasi yang diberikan di sekolah, kuesioner yang berisi data umum anak, inventori *home*, dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) khusus pada aspek personal sosial pada anak usia 48-72 bulan dari Departemen Kesehatan Republik Indonesia. Kuesioner diisi oleh orang tua.

Pengukuran sampel dilakukan dua kali, yaitu pada masa orientasi siswa (minggu keempat Agustus 2006) dan tiga bulan kemudian (minggu pertama Desember 2006). Pengukuran dilakukan oleh peneliti dan tiga orang asisten yang sebelumnya telah menyamakan persepsi. Di antara pengukuran I dan II dilakukan observasi stimulasi bahasa dan sosial kemandirian di sekolah sebanyak tiga kali. Kuesioner untuk memperoleh data pribadi anak dan

data pendukung dibagikan dan diisi oleh orang tua atau keluarga anak.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan usia kronologis, subyek terbanyak memiliki usia lebih atau sama dengan 4 tahun 6 bulan, dengan persentase pada TK Negeri (60%) lebih banyak daripada TKIT (46,6%). Rentang usia subjek 4 tahun sampai kurang dari 4 tahun 3 bulan mempunyai jumlah subjek yang relatif lebih kecil bila dibandingkan rentang usia lain. Pada TKIT didapatkan persentase sebesar 23,3%, lebih besar dari pada TK Negeri yang hanya sebesar 6,7%. Kedua TK mempunyai karakteristik usia kronologis anak yang tidak borboda/homogon dengan nilai $\alpha=0,189$ ($\alpha > 0,05$).

Berdasarkan jenis kelamin anak, subjek laki-laki pada TKIT lebih banyak (53,3%) dibandingkan dengan perempuan (46,7%), sedangkan pada TK Negeri terdapat persentase yang seimbang antara laki-laki dengan perempuan, yaitu sebanyak 50%. Urutan anak dalam keluarga menunjukkan bahwa persentase subjek terbanyak pada TKIT dan TK Negeri adalah anak sulung yaitu 56,7% dan 50%, sedangkan sejumlah kecil subjek pada kedua TK merupakan anak tengah (13,3% dan 6,7%). Anak dengan riwayat *play group* pada TKIT (66,7%) lebih banyak dibandingkan dengan TK Negeri (46,7%).

Pendidikan ayah tingkat akademi/perguruan tinggi mendominasi pada TKIT (83,3%) dan TK Negeri (90%), demikian pula pendidikan ibu (pada TKIT 80%, TK Negeri 70%). Pekerjaan ayah dengan persentase yang sama pada TKIT adalah pekerja swasta dan wiraswasta dengan nilai 36,7%, sedangkan pada TK Negeri, didapatkan persentase yang sama pada PNS dan pekerja swasta sebesar 33,3%. Terdapat jumlah yang sama pada ibu yang bekerja sebagai PNS dan wiraswasta pada kedua TK dengan persentase sebanyak 30% pada TKIT yang juga lebih besar bila dibandingkan dengan TK Negeri dengan persentase 16,7%. Penghasilan orang tua terbanyak pada TKIT adalah pada kelompok >Rp 1.500.000,00 (66,7%). Pada TK Negeri, penghasilan orang tua terbanyak adalah pada kelompok penghasilan Rp500.000,00-Rp 1.500.000,00 (56,7%). Orang tua merupakan pengasuh anak terbanyak pada kedua TK. Pada TKIT (93,3%) persentasenya lebih tinggi dibandingkan dengan TK Negeri (70%).

Data tersebut dapat dilihat pada Tabel 1 mengenai karakteristik subjek penelitian.

Tabel 1. Karakteristik Subjek Penelitian (n=60)

Variabel	TKIT		TK Negeri		Total	
	n	%	n	%	n	%
Usia Kronologis						
4 tahun - <4 tahun 3 bulan	7	23,3	2	6,7	9	15,0
4 tahun 3 bulan - <4 tahun 6 bulan	9	30,0	10	33,3	19	31,7
≥4 tahun 6 bulan	14	46,6	18	60,0	32	53,3
Jenis Kelamin						
Laki-laki	16	53,3	15	50	31	51,7
Perempuan	14	46,7	15	50	29	48,3
Urutan Anak dalam Keluarga						
Sulung	17	56,7	15	50,0	32	53,3
Tengah	4	13,3	2	6,7	6	10
Bungsu	9	30,0	13	43,3	22	36,7
Riwayat Play Group						
Ya	20	66,7	15	50,0	35	58,3
Tidak	10	33,3	15	50,0	25	41,7
Pendidikan Ayah						
Tamat SMA	5	16,7	3	10,0	8	13,3
Tamat Akademi/PT	25	83,3	27	90,0	52	86,7
Pendidikan Ibu						
Tamat SMA	6	20,0	9	30,0	15	25,0
Tamat Akademi/PT	24	80,0	21	70,0	45	75,0
Pekerjaan Ayah						
PNS	6	20,0	10	33,3	16	26,7
Pekerja swasta	11	36,7	10	33,3	21	35
Wiraswasta	11	36,7	9	30,0	20	33,3
Lain-lain	2	6,7	1	3,3	3	5
Pekerjaan Ibu						
PNS	0	30,0	5	16,7	14	23,3
Pekerja swasta	3	10,0	4	13,3	7	11,7
Wiraswasta	9	30,0	5	16,7	14	23,3
Ibu rumah tangga	7	23,3	14	46,7	21	35
Lain-lain	2	6,7	2	6,7	4	6,7
Penghasilan Orang Tua						
<Rp500.000,00	-	-	2	6,7	2	3,3
Rp500.000,00-1.500.000,00	10	33,3	17	56,7	27	45,0
>Rp1.500.000,00	20	66,7	11	36,7	21	35,0
Pengasuh Anak						
Orang tua	28	93,3	21	70	49	81,7
Kakek/nenek	-	0,0	5	16,7	5	8,3
Pengasuh (baby sitter, pembantu)	2	6,7	4	13,3	6	10
Total	30	100	30	100	60	100

Sumber: data primer

Berdasarkan karakteristik subjek tersebut, secara umum dapat dikatakan bahwa karakteristik subjek adalah homogen ($p > 0,05$). Terdapat perbedaan karakteristik subjek pada penghasilan orang tua dengan nilai $p = 0,040$ dan pengasuh anak dengan nilai $p = 0,036$.

Perkembangan anak dipengaruhi oleh berbagai faktor, di antaranya adalah faktor psikososial dan faktor keluarga. Faktor psikososial meliputi stimulasi, motivasi belajar, ganjaran/hukuman yang wajar, kelompok sebaya, stres, sekolah, cinta dan kasih sayang, serta kualitas interaksi anak-orang tua. Faktor keluarga meliputi pekerjaan/pendapatan keluarga, pendidikan orang tua, jumlah saudara, urutan anak dalam keluarga, jenis kelamin dalam keluarga, dan stabilitas hubungan dalam keluarga⁶. Penelitian ini mengkaji perbedaan tingkat perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak pada kedua TK yang mempunyai karakteristik hampir

sama, baik dari faktor sekolah, maupun dari karakteristik subjek penelitian.

Karakteristik subjek yang dibuat berdasarkan faktor-faktor tersebut di atas menunjukkan adanya homogenitas sampel. Karakteristik yang berbeda terletak pada penghasilan orang tua dan pengasuh anak. Kedua karakteristik tersebut merupakan faktor yang cukup berpengaruh pada perkembangan anak. Perbedaan tersebut dapat menunjukkan keadaan sebenarnya atau tidak. Penghasilan merupakan hal yang cukup pribadi sehingga kemungkinan orang tua tidak menuliskan keadaan yang sebenarnya. Dalam penelitian ini, peneliti tidak melakukan survei keadaan subjek penelitian di rumah sehingga tidak diketahui secara pasti penghasilan orang tua yang indikasinya bisa dilihat dari rumah dan fasilitas yang ada.

Penghasilan orang tua di TKIT yang dominan adalah di atas Rp1.500.000,00 (66,7%), sedangkan pada TK Negeri penghasilan orang tua paling banyak

berkisar pada nilai Rp500.000,00-Rp1.500.000,00 (56,7%). Dari sini terlihat bahwa kebanyakan anak yang bersekolah pada TKIT berasal dari kalangan ekonomi atas, sedangkan pada TK Negeri didominasi oleh kelompok sosial ekonomi menengah. Penghasilan sebagai salah satu indikator tingkat sosial ekonomi dapat berpengaruh pada perkembangan anak⁶. Hal ini terkait dengan pemenuhan kebutuhan perawatan kesehatan anak, penyediaan makanan yang bergizi, dan kebutuhan anak yang lain (mainan, buku bacaan) yang membutuhkan uang. Dapat diasumsikan bahwa anak dari TKIT bila dilihat dari segi penghasilan orang tua memiliki kehidupan yang lebih baik. Namun pada kenyataannya, hampir semua anak pada kedua TK tersebut memiliki fasilitas penunjang perkembangan yang sebanding (buku bacaan, mainan, majalah).

Dari segi pengasuh anak, diperoleh data bahwa pengasuh anak yang terbanyak adalah orang tua, dengan persentase pada TKIT (93,3%) lebih besar dibanding TK Negeri (70%). Padahal, ibu bekerja pada TKIT lebih banyak. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun orang tua bekerja, mereka masih menyempatkan diri untuk mengasuh anak. Pillitteri⁹ menyatakan bahwa yang terpenting dalam hubungan orang tua dan anak adalah kualitas waktu yang dihabiskan, bukan kuantitasnya. Kemungkinan dalam hal ini, orang tua yang bekerja, terutama ibu, dapat berbagi waktu yang berkualitas dengan anak.

Sebanyak 30% anak pada TK Negeri diasuh oleh kakek/nenek dan pengasuh (*baby sitter*, pembantu), sedangkan pada TKIT kelompok ini hanya sebesar 6,7%. Perbedaan ini cukup menonjol dan dapat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak. Interaksi anak tidak sebatas dengan orang tua saja, selain itu anak juga mengikuti kegiatan di TK, sehingga lingkungan yang dihadapi anak dan kemampuan interaksinya semakin luas. Dari hasil pengamatan, tampak bahwa interaksi anak cukup baik pada kedua TK dengan kecenderungan interaksi

anak dengan orang asing (dalam hal ini peneliti dan asisten) lebih baik pada anak TK Negeri. Selain kemampuan berinteraksi, pengasuhan juga berpengaruh terhadap kemandirian anak⁶. Anak yang diasuh oleh pembantu atau keluarga lain (kakek/nenek) cenderung menjadi kurang mandiri karena semua tugas anak diserahkan ke pembantu dan anak menjadi dimanjakan. Kebanyakan anak kurang mandiri bila dilihat dari aspek personal sosial. Hasil ini sesuai dengan penelitian Sinaga.⁸

Distribusi perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak di TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman pada pengukuran pertama dengan Denver II, menunjukkan bahwa perkembangan normal anak TKIT sebanyak 63,3%, persentase ini lebih tinggi daripada TK Negeri yang sebanyak 60%. Perkembangan *suspect* anak TK Negeri (40%) lebih tinggi dibandingkan anak TKIT (36,7%). Setelah data tersebut diolah dengan uji *chi-square*, didapatkan nilai $\chi^2=0,071$, $p=0,791$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan bermakna perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman pada bulan Agustus 2006 (pengukuran pertama), seperti yang dicantumkan dalam Tabel 2.

Tabel 3 memperlihatkan distribusi perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak TKIT Nurul Islam pada pengukuran I dan II dengan Denver II. Tampak bahwa perkembangan bahasa dan sosial anak TKIT pada pengukuran pertama dengan hasil normal sebesar 63,3%, sedangkan anak yang *suspect* sebanyak 36,7%. Hasil tes normal mengalami peningkatan pada pengukuran kedua menjadi sebesar 96,7%, sedangkan hasil *suspect* mengalami penurunan menjadi 3,3%. Ini menunjukkan adanya peningkatan keterampilan anak. Hal ini didukung pula dengan uji statistik yang menunjukkan adanya perbedaan bermakna antara perkembangan anak pada masa orientasi dan tiga bulan sesudahnya ($p=0,001$).

Tabel 2. Distribusi Perkembangan Bahasa dan Sosial Kemandirian Anak di TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman pada Pengukuran I dengan Denver II (n=60)

Perkembangan	TKIT		TK Negeri		Total		Hasil Chi Square
	n	%	n	%	N	%	
Normal	19	63,3	18	60,0	37	61,7	$\chi^2=0,071$ $p=0,791$
<i>Suspect</i>	11	36,7	12	40,0	23	38,3	
Total	30	100	30	100	60	100	

Sumber: data primer

Tabel 3. Distribusi Perkembangan Bahasa dan Sosial Kemandirian Anak TKIT Nurul Islam pada Pengukuran I dan II dengan Denver II

Perkembangan	Pengukuran I		Pengukuran II		Total		Hasil Chi Square
	n	%	n	%	N	%	
Normal	19	63,3	29	96,7	40	66,7	$\chi^2=10,417$ $p=0,001$
<i>Suspect</i>	11	36,7	1	3,3	20	33,3	
Total	30	100	30	100	60	100	

Sumber: data primer

Dari Tabel 4 didapatkan hasil bahwa perkembangan normal anak TK Negeri 1 Sleman pada pengukuran I sebanyak 60%. Nilai ini mengalami peningkatan menjadi sebesar 73,3% pada pengukuran II. Sebaliknya, nilai *suspect* mengalami penurunan dari sebesar 40% pada pengukuran I menjadi 26,7% pada pengukuran kedua. Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan. Akan tetapi, perbedaan ini tidak bermakna secara statistika, ditunjukkan dengan nilai $p=0,273$.

Tabel 5 menunjukkan distribusi perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak di TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman pada pengukuran II dengan Denver II. Hasilnya, didapatkan perkembangan normal anak TKIT (96,7%) lebih tinggi dibandingkan TK Negeri (73,3%). Untuk hasil *suspect*, anak TK Negeri (26,7%) menunjukkan persentase lebih tinggi daripada TKIT (3,3%). Dari hasil tersebut, tampak adanya perbedaan yang bermakna antara perkembangan anak pada TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman pada bulan Desember 2006, ditunjukkan dengan nilai $p<0,05$ ($p=0,011$).

Hasil pengukuran I pada masa orientasi siswa menunjukkan tidak adanya perbedaan yang bermakna pada perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak di TKIT dan TK Negeri ($\chi^2=0,071$, $p=0,791$). Interpretasinya, anak pada tahap ini mempunyai kemampuan yang dapat dianggap sama (bila dilihat dari karakteristik dan stimulasi yang diberikan di rumah). Kliegmen *et. al.*⁷ mengungkapkan bahwa kesiapan anak untuk sekolah tergantung pada perkembangan otonomi dan kemampuan anak-orang tua untuk berpisah selama beberapa jam. Hal tersebut membutuhkan kematangan emosional, kelompok sebaya dan keterampilan sosial individual, kemampuan kognitif, dan keterampilan motorik kasar dan halus. Pada pengukuran pertama ini, anak relatif telah mempunyai kemampuan tersebut, ditunjukkan dengan hasil perkembangan normal sebanyak

61,7%, *suspect* 38,3%, dan tidak dapat diuji sebesar 0%. Anak tidak mengalami kecemasan berpisah dengan orang tua sebab sebagian besar anak telah dibiasakan berhubungan dengan lingkungan selain keluarganya sejak dini (riwayat *play group* anak sebesar 58,3%).

Perkembangan anak yang dominan baik pada pengukuran pertama ini adalah perkembangan bahasa (*advanced* 5%, normal 83,3%, *caution* 10%, *delay* 1,7%). Sebagai kelompok, anak perempuan lebih banyak bicara dibandingkan anak laki-laki.⁹ Namun dalam penelitian ini, proporsi antara anak perempuan dan laki-laki berimbang dan tidak menunjukkan perbedaan yang bermakna dalam kemampuan bicara dan bahasa.

Sebagian besar subjek penelitian merupakan anak sulung (53,3%). Hal ini sesuai dengan pendapat Pillitteri⁵ yang menyatakan bahwa perkembangan bahasa pada anak tunggal dan sulung biasanya lebih baik karena percakapannya lebih banyak dilakukan dengan orang dewasa. Anak pertama umumnya didorong untuk berbicara lebih banyak dan lebih banyak memperoleh bantuan dari orang tua dalam belajar berbicara daripada saudara-saudara mereka yang lahir kemudian⁹. Proporsi terbanyak kedua adalah anak bungsu (36,7%). Anak belajar dengan melihat anak lain dan pada anak bungsu, dia akan mempelajari keterampilan berbahasa dan bersosialisasi dari kakak-kakaknya.^{1,6}

Bila dilihat dari tingkat pendidikan orang tua, kebanyakan orang tua anak mempunyai riwayat pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi.¹⁷ Hal ini akan memberikan kontribusi pada perkembangan bahasa anak karena anak menjadi terbiasa dengan pembicaraan yang bersifat kompleks dan kosa kata yang beragam. Dari aspek penghasilan orang tua, kebanyakan anak berasal dari kelas sosial ekonomi menengah ke atas. Meskipun terdapat perbedaan yang bermakna antara kedua TK pada karakteristik ini, namun tidak terdapat

Tabel 4. Distribusi Perkembangan Bahasa dan Sosial Kemandirian Anak TK Negeri 1 Sleman pada Pengukuran I dan II dengan Denver II

Perkembangan	Pengukuran I		Pengukuran II		Total		Hasil <i>Chi Square</i>
	n	%	n	%	N	%	
Normal	18	60,0	22	73,3	40	66,7	$\chi^2=1,200$ $p=0,273$
<i>Suspect</i>	12	40,0	8	26,7	20	33,3	
Total	30	100	30	100	60	100	

Sumber: data primer

Tabel 5. Distribusi Perkembangan Bahasa dan Sosial Kemandirian Anak di TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman pada Pengukuran II dengan Denver II

Perkembangan	TKIT		TK Negeri		Total		Hasil <i>Chi Square</i>
	n	%	n	%	N	%	
Normal	29	96,7	22	73,3	37	61,7	$\chi^2=6,405$ $p=0,011$
<i>Suspect</i>	1	3,3	8	26,7	23	38,3	
Total	30	100	30	100	60	100	

Sumber: data primer

perbedaan bermakna pada kemampuan anak. Berdasarkan kuesioner inventori *home* yang diisi orang tua, sebagian besar orang tua tetap memenuhi kebutuhan anak akan fasilitas pembelajaran (mainan, buku dan majalah anak, pengalaman, dll.) sehingga anak pada kedua kelompok tersebut tidak mempunyai perbedaan perkembangan.

Hasil penilaian sektor personal sosial pada pengukuran pertama menunjukkan hasil sebanyak 36,7% anak mempunyai perkembangan normal, sisanya termasuk dalam kelompok *caution* dan *delay*. Sebab yang paling mungkin adalah anak tidak mendapat stimulasi sosial kemandirian yang cukup dari orang tua dan belum terpapar stimulasi dari sekolah. Pada dasarnya, anak usia 4 tahun sudah cukup mandiri dalam melakukan kegiatan-kegiatan sederhana, misalnya memakai baju. Namun, kebanyakan orang tua merasa tidak tega dan menyerahkan segala kebutuhan anak kepada pengasuh, tanpa memberi kesempatan anak untuk melakukan keterampilan secara mandiri. Mungkin juga ada orang tua yang bersifat *overprotektif* sehingga anak menjadi sulit berpisah dengan orang tua, sulit mengerjakan segala sesuatunya sendiri karena tidak pernah diberi kesempatan untuk itu¹⁰. Padahal menurut Erikson, anak prasekolah sedang berada pada tahap "inisiatif *versus* rasa bersalah". Penting pada masa ini membiarkan anak bermain bermacam-macam permainan dan pengalaman untuk meningkatkan pembelajaran dan imajinasi mereka.¹

Pada pengukuran yang kedua, didapatkan peningkatan kemampuan bahasa dan sosial kemandirian anak (dapat dilihat pada Tabel 5). Hasil ini juga menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada perkembangan bahasa dan sosial kemandirian anak di TKIT dan TK Negeri ($\chi^2=6,405$, $p=0,011$). Jika dianalisis, waktu tiga bulan telah memberikan keterampilan yang cukup bagi anak untuk lulus dalam tiap jenis tes. Anak telah mendapat stimulasi yang cukup dari sekolah dan rumah, serta mempunyai pengalaman yang lebih dari hasil interaksi dan belajarnya dengan teman dan komponen dalam sekolah. Hal ini sejalan dengan teori Pillitteri⁵ yang menyatakan bahwa sekolah mempunyai dampak penting dalam perkembangan anak. Pada pengukuran kedua ini, anak telah mempunyai pemahaman yang cukup mengenai diri sendiri, lingkungan, kebutuhan, binatang, dan tanaman.^{11, 12}

Hasil observasi yang dilakukan pada TKIT Nurul Islam dan TK Negeri 1 Sleman menunjukkan bahwa stimulasi pada kedua TK tersebut hampir sama dan dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan

sosial kemandirian anak. Stimulasi perkembangan bahasa dan sosial kemandirian juga dilakukan oleh orang tua di rumah. Berdasarkan inventori *home* yang diisi oleh orang tua, dapat dikatakan bahwa stimulasi anak di rumah sudah cukup baik. Orang tua menyediakan fasilitas permainan dan suasana yang dapat meningkatkan perkembangan bahasa dan kemampuan personal sosialnya.

Didapatkan kecenderungan pencapaian keterampilan bahasa dan sosial kemandirian anak pada TKIT yang lebih baik daripada TK Negeri. Hasil penelitian ini sama dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Finaryati¹³ dan Widyaningrum¹⁴. Hal ini terkait dengan lama interaksi dan stimulasi anak di sekolah. Interaksi secara teratur dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Lamanya anak di sekolah menuntut anak untuk lebih mandiri karena ia harus berbagi perhatian, mainan, dan bantuan dari guru dengan teman-temannya. Pengalaman yang diperoleh dari lembaga sekolah membantu anak untuk mengembangkan keterampilan sosialisasi, bahasa, dan meningkatkan pemahaman terhadap warna, huruf, angka, dan pemecahan masalah (dengan bermain *puzzle*).⁷

Stimulasi merupakan faktor penting yang dapat mempengaruhi perkembangan anak. Anak yang mendapat stimulasi yang terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibandingkan anak yang kurang atau tidak mendapat stimulasi.⁶ Oleh karenanya, diperlukan stimulasi yang berkesinambungan, tidak hanya di sekolah tetapi juga di rumah. Hal ini dimaksudkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Meski anak sudah dimasukkan ke TK atau *preschool*, para orang tua seharusnya tidak hanya menyerahkan pendidikan ke gurunya. Waktu yang dihabiskan seorang anak di sekolah hanya beberapa jam, sisanya lebih banyak di rumah, di sinilah dibutuhkan peran orang tua. Orang tua yang waktunya sedikit, sebaiknya memberikan pendidikan kepada pengasuh agar bisa membimbing anak untuk bermain secara kreatif dan aktif.

Kelemahan penelitian ini hanya membandingkan satu TK *full-day* (TKIT Nurul Islam) dan satu TK *half-day* (TK Negeri 1 Sleman). Kedua TK tersebut kemungkinan belum mewakili populasi. Pengukuran perkembangan sosial kemandirian menggunakan instrumen Denver II. Hal ini menyebabkan pengukuran aspek sosial kemandirian kurang optimal karena instrumen Denver II tidak dapat mengkaji kompleksitas perkembangan sosioemosional. Karakteristik responden tidak homogen pada dua hal yaitu penghasilan orang tua dan pengasuh anak. Hal ini membuat data tidak homogen sepenuhnya, sehingga dapat mempengaruhi hasil penelitian.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan perkembangan bahasa dan sosial kemandirian antara TKIT dan TK Negeri pada pengukuran tiga bulan sesudah masa orientasi siswa. Sedangkan pada pengukuran saat masa orientasi siswa, didapatkan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan perkembangan bahasa dan sosial kemandirian antara TKIT dan TK Negeri.

Orang tua dan sekolah perlu bekerja sama dalam memantau perkembangan anak sehingga stimulasi yang diberikan dapat dilakukan secara sinergis dan berkesinambungan serta tercapai perkembangan anak yang optimal.

Perlu dilakukan penelitian lanjutan dengan rancangan penelitian yang serupa tetapi menggunakan instrumen yang lebih spesifik, misalnya untuk mengkaji perkembangan sosial anak menggunakan instrumen *Vineland Social Maturity Scale*, untuk mengkaji perkembangan bahasa dan bicara anak menggunakan instrumen *Early Language Milestone Test*, dan sebagainya. Penelitian lanjutan dengan rancangan penelitian yang serupa dan menggunakan sampel yang lebih banyak juga perlu dilakukan sehingga dapat mewakili populasi.

KEPUSTAKAAN

- Schultze, Elizabeth, Price, & James. 1997. *Thompson's Pediatric Nursing: an Introductory Text*, 7th ed. Lippincott Philadelphia. 1997.
- Burns, C.E. Barber, Nancy. Brady, M.A. Dunn, A.M. *Pediatrics Primary Care: A Handbook for Nurse Practitioner*. Pennsylvania: W.B. Saunders Company. 1996.
- Muscari, Mary E. 1996. *Pediatric Nursing*, 2nd ed. Lippincott Philadelphia. 1996.
- Nelson HD, Nygren P, Walker M, Panoscha R. 2006. Screening for Speech and Language Delay in Preschool Children: Systematic Evidence Review for the US Preventive Services Task Force. *Dalam PEDIATRICS* Vol. 117 e298–e319, tahun 2006; 2336-7. Available from URL: <http://www.pediatrics.org/cgi/content/full/117/6/2336>. Diakses pada 14 Juli 2006
- Pillitteri, Adele.V *Maternal & Child Health Nursing: Care of the Childbearing & Childrearing Family*, 3rd edition. Lippincott Philadelphia. 1999.
- Soetjiningsih. *Tumbuh Kembang Anak*. Penerbit Buku Kedokteran EGC. Jakarta, 1995.
- Kliegmen, R.M. Marcadante, K.J. Jenson, H.B. Behrman, R.E. *Nelson: Essentials of Pediatrics, Fifth Edition*. Elsevier Inc. Philadelphia. 2006.
- Sinaga, Hanna Juliana. *Pola Asuh Ibu Bekerja dan Tidak Bekerja dengan Pembentukan Kepercayaan Diri Anak di TK Purbonegaran Sagan Yogyakarta*. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. Skripsi: Tidak Dipublikasikan. 2004.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak, Jilid 1*, Edisi Keenam. Alih Bahasa: Meitasari Tjandrasa dan Muslichah Zarkasih. Erlangga. Jakarta. 1998.
- Harlimsyah, Fabiola P. *Pentingnya Memahami Perkembangan Si Kecil*. 2006. URL: www.gamedia-majalah.com Diakses pada 4 Juli 2006.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Pedoman Pengembangan Silabus di Taman Kanak-Kanak*. Dirjen Dikdas dan Menengah. Jakarta. 2005.
- Darmiyati. *Satuan Kegiatan Mingguan Semester I Tahun 2006/2007*. Yogyakarta. 2006.
- Finaryati, Aulia. *Perbedaan Perkembangan Antara Anak TK Negeri Sleman dengan TKIT Muadz bin Jabal Yogyakarta*. Skripsi: Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta, 2004.
- Widyaningrum. *Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun di TK dengan Jam Belajar Fullday School (TKIT) dan TK dengan Jam Belajar Bukan Fullday School (TK Negeri) di Yogyakarta*. Skripsi: Tidak Dipublikasikan. Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UGM Yogyakarta. 2005.